

UKIRAN 'PASSURA' TORAJA SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS KOMUNITAS KRISTEN DI BUNTAO KABUPATEN TORAJA UTARA: PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ

Harlin Palanta¹, Irene Ludji², Izak Y.M. Lattu³

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²,

Universitas Kristen Satya Wacana³

Pos-el: 752022004@student.uksw.edu¹, irene.ludji@uksw.edu², izaklattu@uksw.edu³

ABSTRAK

Ukiran passura' bagi suku Toraja menunjukkan simbol identitas, tidak hanya menjadi simbol ciri khas sampai masa kini. Namun, ukiran passura' merupakan simbol yang menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari berwujud pada aktivitas nyata, melalui pemahaman, pengalaman dan kepercayaan yang bersifat trasenden, kemudian dimuat dalam nilai-nilai budaya dan ritus dalam masyarakat Toraja. Selain itu, ukiran passura' menyangkut benda, atau peristiwa para leluhur disebut dengan istilah kepercayaan Aluk Todolo, diteruskan secara historis dalam wujud simbol melalui, mitos, dan upacara keagamaan sebagai alat untuk memahami setiap tindakan sosial masyarakat. Clifford Geertz menekankan bahwa, simbol adalah suatu hal yang bersifat faktual sebab, terdapat pola makna-makna yang kemudian akan diinterpretasikan untuk mewujudkan pada suatu tindakan sosial. Penulisan ini, fokus menganalisis makna-makna ukiran passura' yang menjadi simbol identitas komunitas Kristen masyarakat Buntao Toraja Utara. Jenis dan model ukiran pada konteks Toraja ada 150 jenis ukiran passura'. Oleh karena itu, penulis hanya mengkaji dasar-dasar ukiran passura antara lain: ukiran passura' pa'Barre Allo, Pa' Manuk Londong, Pa' Tedong dan Pasusuk. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dengan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka untuk membantu penulis melihat makna ukiran passura' sebagai simbol identitas dalam komunitas Kristen. Pada hasil penelitian, penulis menemukan makna dan nilai melalui dasar-dasar ukiran passura' merupakan simbol mengisahkan hubungan manusia dengan Tuhan, dapat dilihat dari eksistensi manusia, menyadari sumber kehidupan berasal dari Tuhan. Kedua, hubungan manusia dengan hewan sebagai pemenuhan hidup dan sebagai penyembahan dewa bagi masyarakat Toraja. Ketiga, hubungan manusia dengan tumbuhan untuk bisa bertahan hidup.

Kata Kunci: Ukiran Passura, Simbol Identitas, Komunitas Kristen, Clifford Geertz.

ABSTRACT

Passura' carving for the Toraja tribe shows a symbol of identity, not only a symbol of distinctiveness until now. However, passura' carving is a symbol that describes the story of daily life manifested in real activities, through understanding, experience and beliefs that are transcendent, then contained in cultural values and rites in Toraja society. In addition, passura' carvings concerning objects, or events of the ancestors are referred to as Aluk Todolo beliefs, passed on historically in the form of symbols through, myths, and religious ceremonies as a tool to understand every social action of the community. Clifford Geertz emphasizes that symbols are factual because there are patterns of meanings that will then be interpreted to manifest in a social action. This paper focuses on analyzing the meanings of passura' carvings that symbolize the identity of the Christian community of the Buntao people of North Toraja. There are 150 types and models of carvings in the Toraja context. Therefore, the author only examines the

basics of passura carving, among others: Pa'Barre Alllo, Pa'Manuk Londong, Pa'Tedong and Pasmusuk. In this research, the author uses a qualitative research model with a descriptive analysis approach. With observation, interview and literature study techniques to help the author see the meaning of passura' carving as a symbol of identity in the Christian community. In the research results, the author found meaning and value through the basics of passura' carving is a symbol of human relationship with God, it can be seen from human existence, realizing the source of life comes from God. Second, the relationship between humans and animals as a fulfillment of life and as worship of gods for the Toraja people. Third, the relationship between humans and plants to survive.

Keywords: *Passura Carving, Identity Symbol, Christian Communities, Clifford Geertz.*

1. PENDAHULUAN

Simbol sangat melekat dengan kehidupan manusia, begitupun dengan masyarakat Toraja simbol sebagai cerminan identitas, karena merupakan filosofi kehidupan terkait tentang aturan, kaidah, sistem yang merujuk pada keadaan setiap individu yang terdapat persamaan dan perbedaan (Richard Jenkis, 2008:221). Dengan demikian, simbol atau lambang merupakan suatu instrumen atau alat mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, meneruskan pengetahuan lokal serta meneguhkan keyakinan yang dianut serta pembawa makna dari hasil interaksi sosial yang divisualisasikan melalui kesepakatan terhadap makna.

Selain itu, simbol juga sebagai media untuk berinteraksi, berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Eko Punto Hendro, 2020: 164). Sebab, melalui makna simbolik, setiap individu dapat membentuk perspektif, karena adanya nilai-nilai sosial, moral dan kepercayaan (Rachel Nelly, 2018: 1). Selain itu, pada simbol terdapat keyakinan yang diwujudkan lewat tindakan sehari-hari (Novianti, 2013).

Disadari bahwa simbol lahir dari keadaan, konteks atau budaya tertentu. Simbol atau lambang mempunyai bentuk baik itu dalam bentuk warna, ukiran, gambar, suara, gestur (Tangirerung, 2017:13). Demikian halnya dengan simbol ukiran passura' pada konteks Toraja yang merupakan simbol identitas mengisahkan fenomena sosial, falsafah

kehidupan masyarakat Toraja melalui cerita lisan.

Ukiran passura' Toraja awal mulanya digunakan oleh para leluhur orang Toraja dan terus dilestarikan hingga masa kini, bersumber dari falsafah kehidupan para leluhur yang disebut dengan istilah Aluk Todolo. Aluk dapat diartikan sebagai aturan atau upacara. Todolo artinya leluhur atau nenek moyang. Jadi, Aluk Todolo adalah kepercayaan kepada leluhur orang Toraja (Said, 2004: 123) yang dipahami bahwa keyakinan ini memiliki nilai kesadaran kolektif tentang kepercayaan kepada sang pencipta (Puang matua) (Jainuddin, Ival Iman, 2023: 20).

Percayaan ini merupakan kepercayaan asli suku Toraja, di era kehidupan kepercayaan Aluk Todolo mereka belum mengenal tulisan, sehingga mereka memvisualisasikan pemahamannya pada ukiran passura' yang mencakup pandangan tentang hubungan manusia Toraja dengan sang pencipta dan alam semesta. Perspektif hubungan manusia Toraja dengan Tuhan dapat dilihat sebagai sumber nafas kehidupan bagi manusia. Selanjutnya, kaitan manusia dengan alam semesta artinya bahwa, manusia sangat memerlukan tumbuhan dan menunjukkan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat Toraja (Silas Lalan, Wawancara Makna Ukiran, 2023). Bagi orang Toraja, ukiran passura' sebagai media untuk berdoa, karena terkandung pesan ketekunan

dalam hal bekerja, kejujuran, kesetiaan (Amelia Agnes Randa, 2021: 78). Dan terdapat nilai yang berisikan nasehat-nasehat yang bersifat membangun untuk terus bekerja keras dalam menjalani kehidupannya (Jainuddin, Elia Steven Silalong, 2020: 2). Ukiran passura' sampai masa kini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja (Ita Rande, Zulkifli Makkawaru, 2022: 186) dan ukiran passura' ini, sudah dilindungi oleh hukum pemerintahan Indonesia karena merupakan simbol identitas, didalamnya terdapat nilai-nilai sakral bagi masyarakat Toraja (Biringkanae, 2020: 45- 49).

Dari latar belakang diatas, maka penulisan ini, akan memfokuskan untuk menggali bagaimana pemahaman masyarakat tentang makna ukiran passura' dalam komunitas Kristen dalam konteks masyarakat Buntao Toraja Utara dari perspektif Geertz. Tujuan dari penulisan ini, menggali makna dan nilai ukiran passura' yang merupakan simbol identitas suku Toraja. Selain itu, ukiran passura' juga sebagai salah satu media untuk berteologi bagi umat Kristen. Oleh karena itu, penulisan ini dapat memberi kontribusi karena keagamaan tidak hanya berteologi melalui kitab suci (Alkitab) saja, tetapi agama dapat berteologi melalui kebudayaan yakni simbol- simbol. Dalam penulisan ini menggunakan teori Clifford Geertz untuk menjadi pisau analisis terkait topik pembahasan.

Clifford Geertz, merupakan seorang sosiolog menyatakan bahwa, agama merupakan suatu sistem kebudayaan (Clifford Geertz, 1968). Adapun kebudayaan yang Geertz maksudkan ialah, meliputi suatu sistem pola makna, ide-ide yang tercantum pada simbol-simbol yang merupakan suatu pengetahuan lokal masyarakat, tentang kehidupan melalui pemahaman setiap individu lewat nilai simbo-simbol tersebut (Pals, 2011: 342). Nilai simbol-simbol dapat dirasakan, melalui motivasi

yang kuat yang merupakan suatu identitas membentuk suatu persepsi, mengenai tatanan keberadaan yang terlihat pada suatu fakta yang khas dan unik (Clifford Geertz, 1992 :5). Menurut tinjauan Geertz (Clifford Geertz, 1992a:4) dia melihat, simbol dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang bernilai untuk mengartikan agama.

Mengapa demikian? Karena, simbol yang dihidupi oleh masyarakat dalam keseharian mereka merupakan hasil karya sendiri dan simbol-simbol tersebut bersifat suci, normatif, terdapat aturan-aturan dan sanksi-sanksinya. Simbol- simbol berasal dari ide dan pandangan hidup manusia yang nyata. Bagi Geertz, agama merupakan himpunan simbol melalui aktivitas, tindakan dan keyakinan. Dalam hal, keberagamaan baik melalui perasaan dan motivasi-motivasi setiap individu (Tsuroya, 2020: 191). Kemudian pandangan- pandangan terhadap simbol diaplikasikan melalui aktivitas manusia (Arofah Aini Laila, 2017: 2-3).

Bagi Geertz, kebudayaan sebagai suatu teks. Artinya bahwa, pada setiap kebudayaan memiliki makna yang perlu untuk diinterpretasikan yakni simbol. Dalam hal ini, setiap individu menginterpretasikan dunianya melalui perasaan, pemahaman dan tindakan. Selain itu, simbol juga menjadi salah satu media berkomunikasi, yang perlu untuk dibaca dan ditafsirkan berdasarkan makna yang terkandung pada simbol (Nasruddin, 2011:34-36). Melalui interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok masyarakat khususnya keKristenan, kehadiran simbol sangat penting.

Mengapa demikian? Karena simbol membantu manusia untuk berinteraksi. Sebab, simbol mengandung pesan dan pengetahuan lokal yang hendak diungkapkan. Hal yang sangat penting dari sistem simbol-simbol ialah, terdapat bahasa-bahasa manusia berupa

gerak-gerak, kegiatan, pengalaman dan kepercayaan. Simbol dan masyarakat saling memberi pengaruh pada setiap tindakan individu (F.W. Dilistone, 2002:9-22). Pandangan Geertz menjelaskan bahwa untuk dapat memahami makna kebudayaan, maka perlu mengetahui ide dan makna melalui paradigma pada simbol.

Selanjutnya, perspektif Geertz terhadap simbol-simbol yang sakral berguna untuk menggabungkan suatu nilai yakni gagasan secara utuh terkait dengan tatanan (Clifford Geertz, 1992:4). Terkait dengan keyakinan dan praktik religious, etos pada suatu kelompok masyarakat baik secara intelektual yang dapat dijelaskan dengan melukiskan suatu cara paradigma, cara hidup sesuai kejadian, dan fakta. Geertz memandang simbol budaya sebagai kesadaran pembawa makna, selama sistem simbol berada dalam kehidupan masyarakat.

Maka hal tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat melihat, merasakan, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai sesuai konteks kebudayaan. Bagi Geertz setiap objek, tindakan, peristiwa merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan dan merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum, membangun suasana hati dan motivasi yang kuat mengenai paham terhadap makna simbol, sebab penafsiran kebudayaan pada dasarnya merupakan konsepsi, terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Geertz melihat, kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang kemudian diimplementasikan dalam simbol-simbol melalui suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai sikap-sikap hidup suatu komunitas dalam bentuk simbolik. Bentuk-bentuk simbolik,

dalam konteks komunitas sosial mewujudkan suatu pola atau sistem (Clifford Geertz, 1992:5). Menurut Geertz dalam karangannya *The power of symbols* yang di tulis oleh F.W. Dillistone mencakup, serangkaian simbolik dapat membentuk sistem religious, terletak pada simbol yang dianggap sakral yang terjalin dalam kesatuan tertentu.

Sistem simbolik religious ini, menjadi pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki. Geertz melihat agama sebagai sistem kebudayaan yang merupakan suatu konsep tata pola makna yang ditulis dari historis dan diimplementasikan melalui simbol-simbol yang menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan suatu kelompok masyarakat mengenai sikap-sikap dalam menghidupi setiap makna-makna dan nilai simbolik yang terkandung (F.W. Dilistone, 2002:116).

Agama menjadi sistem kebudayaan artinya bahwa, simbol/tanda adalah tindakan simbolik yang dapat menciptakan suatu perasaan, motivasi yang kuat yang memberi pengaruh dan tidak mudah hilang dalam diri individu karena, membentuk konsepsi tentang tatanan akan eksistensi kepada gambaran-gambaran fakta tentang suatu realitas yang unik (Clifford Geertz, 1960: 90). Pandangan Geertz tentang agama merupakan pengungkapan terhadap simbol. Menurut Geertz, simbol adalah semua hal yang menciptakan suatu ide-ide kepada individu, dimana simbol mengarah kepada entitas, fenomena, kejadian, aktivitas, kelakuan yang memberikan peran sebagai sarana konsepsi terhadap makna simbol.

Simbol, menyimpan daya yang kuat yang berasal dari sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan komunitas terhadap simbol tersebut. Didalam simbol, mengaitkan

akan perasaan, dorongan setiap pribadi. Sebab, simbol dapat disentuh, dilihat oleh indra, dan bersifat faktual. Dengan demikian, simbol-simbol dapat menjadi panduan komunitas. Geertz mengutip pandangan Max Weber, tentang suatu kejadian tidak hanya terjadi begitu saja, namun kejadian atau peristiwa terjadi karena adanya makna.

Sebab, orang memahami bahwa simbol merupakan hal yang sakral berdasarkan pada jenis-jenis dan bentuk simbol. Melalui simbol baik berupa bahasa, benda, wacana, gambar dan peristiwa hendak mengekspresikan akan pikiran, pemahaman, pengalaman, kepercayaan berdasarkan pada pengungkapan akan makna simbol tersebut (Fasri, 2014:21). Pembeneran akan makna dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap komunitas melalui eksistensi pada simbol masyarakat menemukan dirinya, yang merupakan unsur yang esensial dalam sebuah agama (Clifford Geertz, 1992:51). Dengan adanya makna, setiap peguyuban masing-masing menginterpretasikan akan pengalaman dan mengatur tingkah lakunya, karena setiap makna yang terkandung dalam simbol merupakan mitos dan pandangan hidup yang kemudian dihubungkan dengan hakekat kebenaran, asal usul, struktur, keindahan, dan etiket. Dengan demikian, simbol yang dianggap sakral atau suci oleh setiap manusia yang digunakan dalam kehidupan keseharian mereka merupakan sarana informasi ekstrinsik, menciptakan dan memberikan suatu ciri khas tetap pada setiap aktivitas religious manusia yang merupakan salah satu alat untuk melekatkan diri kepada yang transenden.

Pemahaman terhadap yang transenden itupun menyangkut berbagai cara yang diwujudkan berdasarkan pemahaman, sehingga perilaku religious tersebut berkembang dan diwujudkan melalui simbol dalam bentuk ibadah, cara dan tempat beribadah. Selain itu, simbol memuat

akan aturan, ajaran serta pengakuan sehingga agama menyelaraskan simbol tersebut menjadi tertulis dan dianggap sebagai tulisan yang suci (Ismail, 2000:108). Mengenai pandangan Geertz diatas, yang dimaksud tentang agama merupakan suatu sistem kebudayaan dan merupakan konsepsi terhadap pola makna yang menjadi alat menyampaikan informasi, pengetahuan, kepercayaan dan sikap dalam bertindak melalui kehidupan masyarakat sosial (F.W. Dilstone, 2002).

2. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian pustaka. Penelitian kualitatif adalah menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis kemudian diinterpretasikan. Lokus penelitian ini, dilakukan di Kelurahan Tongkonan Basse', Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara.

Kelurahan Tongkonan Basse' merupakan salah satu Kelurahan dari wilayah pemerintahan Administratif Kecamatan Buntao. Kelurahan Tongkonan Basse' merupakan daerah adat kaparengngesan, dalam menata kehidupan bermasyarakat dilakukan musyawarah mufakat untuk menjaga kearifan lokal yang disebut ma' tongkonan yang masih menghidupi makna ukiran passura' sampai saat ini. Penelitian ini, dilakukan kurang lebih satu bulan, tahun 2023. Penulis melakukan pemilihan lokus penelitian, untuk membatasi penelitian karena wilayah Toraja Utara sangat luas dan bertujuan untuk mempermudah penulis untuk melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analisis, penulis akan mendengar secara langsung kenyataan yang terjadi dilapangan sehubungan dengan pokok masalah yang

hendak penulis teliti dengan melakukan beberapa teknik. Pertama, observasi (pengamatan) merupakan suatu proses yang kompleks, mekanisme yang tersusun dari pelbagai proses berupa pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 203).

Kedua, melakukan wawancara yang merupakan proses dalam memperoleh keterangan, dengan cara melakukan tanya jawab sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dengan responden (Moh.Natzir, 1998:186), dalam wawancara ini, penulis mewawancarai tokoh adat, tokoh-tokoh agama dan pengukir ukiran *passura'* Toraja. Ketiga, penulis melakukan studi dokumentasi, yang merupakan salah satu teknik untuk mengambil gambar-gambar ukiran *passura'* sebagai bukti terhadap data penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:137). Sedangkan data sekunder mengarah pada data yang sudah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya.

Data yang telah diperoleh penulis dari lapangan masih bersifat data mentah dan perlu untuk diolah dengan menggunakan analisis data, dalam tahap analisis data penulis melakukan beberapa teknik. Pertama, reduksi data, yang merupakan proses perangkuman, pemilihan hal-hal yang dianggap pokok, fokus pada pembahasan yang penting, dan data yang tidak penting akan ditinggalkan. Kedua, penyajian data (display) adalah langkah yang dilakukan setelah melewati tahap reduksi data. Data akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009: 336).

Data yang telah diperoleh dipilih dan disajikan kedalam teks. Ketiga, melakukan verifikasi dan kesimpulan. Tahap ini, menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada teknik

analisa data untuk memudahkan peneliti dalam merangkum topik pembahasan (Sugiyono, 2012: 249).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan selanjutnya, penulis akan membahas hasil penelitian lapangan dan analisis data terkait tentang ukiran *passura'*. Pada konteks Toraja Utara terdapat berbagai jenis dan bentuk ukiran *passura'*. Menurut Yohana Tandirerung (Tangirerung, 2017: 30) dan Abdul Azis Said (Abdul Aziz, 2004: 122) dalam tulisannya terdapat 150 ukiran *passura'* pada komunitas Toraja. Sehingga penulis, hanya fokus kepada dasar-dasar ukiran *passura'*.

Ada empat simbol atau lambang yang dikenal sebagai dasar ukiran *passura'* yang disebut *garonto' passura'*. Pertama, ukiran *passura'* *pa'barre allo*, kedua ukiran *passura'* *pa'manuk londong*, ketiga ukiran *passura'* *pa'tedong*, keempat ukiran *passura'* *pa'sussuk*.

Pembahasan

Dari keempat jenis ukiran *passura'* ini, merupakan ukiran *passura'* mula-mula yang digunakan oleh para leluhur masyarakat Toraja hingga masa kini. Setiap ukiran *passura'* baik yang dipasang di rumah adat (*tongkonan*), lumbung, dan juga di tempat lain seperti pada upacara kematian (*rambu solo*) dan upacara sukacita (*rambu tuka*) masing-masing memiliki makna berdasarkan bentuk dan jenis ukiran *passura'* tersebut.

1. Makna Ukiran *Passura'* Bagi Kehidupan Masyarakat Toraja.

1.1. Ukiran *Passura' Pa' Barre' Allo*



Gambar 1.1. Ukiran *Passura' Pa'Barre' Allo*

Ukiran *passura' pa'barre allo* menyimbolkan terang atau cahaya yang menerangi. Selain itu, melambangkan harapan untuk hidup. Makna ukiran *passura' pa' barre allo* diuraikan sebagai berikut: Pertama, ukiran *passura' pa'barre allo* menandakan pancaran matahari yang menyinari bumi yang terbit dan ditandai dengan berkokoknya ayam, juga sebagai simbol bagi masyarakat Toraja melakukan atau memulai pekerjaan sebelum matahari terbit (Wawancara Makna Ukiran, 2023). Kedua, ukiran *passura' pa' barre allo* sebagai simbol pancaran sinar matahari yang mengandung arti kesatuan dan kebulatan “negeri *lepongan bulan tana matarik allo*” yang menggunakan satu aturan (*aluk*) yang bersumber dari satu pusat, satu bentuk kehidupan dan pergaulan masyarakat Toraja.

Ukiran *passura' pa' barre allo* bermakna bagi masyarakat sebagai kehidupan yang mendapatkan berkat dan bimbingan dari yang Maha Kuasa, Maha Mulia, seperti mulianya matahari dan mulianya bulan, Ketuhanan Yang Maha Kuasa dapat dilihat sebagai sumber segala bentuk kehidupan. Ketiga, ukiran *passura' pa' barre allo* bermakna sebagai kebaikan dan peneladanan. Ditilik melalui pancaran sinar matahari yang memancarkan sinarnya tanpa batas.

Keempat, ukiran *passura' pa' barre allo* memperlihatkan hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya artinya bahwa, sama-sama diciptakan Allah. Kelima, ukiran *passura' pa' barre allo* bermakna sebagai panduan untuk bekerja maksudnya ialah, dengan munculnya sinar matahari atau terang dapat memberi simbol adanya waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Keenam, ukiran *passura' pa' barre allo* bermakna keteraturan untuk bekerja. Jadi, ukiran *passura' pa' barre allo* akan menjadi aturan bagi setiap orang untuk bekerja dengan baik sehingga mendapat hasil yang baik (Batusalu, 2023).

Berdasarkan data di atas, ukiran *passura' pa' barre allo* bermakna sebagai keteraturan waktu untuk bekerja dan menyangkut hubungan dengan sang pencipta sebagai sumber kehidupan (Wawancara Makna Ukiran, Yusuf 2023).

1.2. Ukiran *Passura' Pa' Manuk Londong*



Gambar 1.2. Ukiran *Passura' Pa' Manuk Londong*

Ada enam makna ukiran *passura' pa' manuk londong*. Pertama, sebagai simbol hukum dan aturan-aturan adat, dalam menyelesaikan permasalahan, sebagai penentuan pihak yang jujur, adil dan bijaksana. Kedua, ukiran *passura' pa' manuk londong* bermakna sebagai kehidupan baru. Selain itu, ukiran *passura' pa' manuk londong* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Toraja sebagai pembangun semangat, sebagai simbol waktu, keberanian, dan juga kedisiplinan dalam sebuah tatanan kehidupan yang dipimpin oleh satu pemimpin.

Ketiga, ukiran *passura' pa' manuk londong* mempunyai makna sebagai keberanian dan mampu membuat segala sesuatu, menyimbolkan pemimpin yang arif, bijaksana dan mampu menyatakan pendapat dari semua unsur dan juga dapat menyelesaikan masalah, dapat dipercaya, selalu mengatakan apa yang benar dan yang salah (*manarang ussuka' bongi unkaroi malillin*).

Keberanian bagi masyarakat Toraja bermakna luas, memiliki arti sebagai berani dalam melawan musuh, berani mempertaruhkan diri demi kebenaran, berani berarti mampu memperjuangkan kehidupan orang miskin. Keberanian bagi masyarakat

Toraja merupakan salah satu falsafah hidup untuk mencapai kesuksesan. Keberanian bagi komunitas Toraja yang dimaksudkan adalah keberanian yang berguna, bukan keberanian untuk merusak tatanan kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat.

Keempat, ukiran *passura' pa' manuk londong* bermakna sebagai ketertiban, artinya bahwa ayam berkokok secara tertib dan teratur memberi pemahaman dan pengertian bagi manusia dalam berbagai aktivitas. Dengan berkokoknya ayam di waktu subuh, memberi simbol untuk bekerja, dan ayam berkokok tengah hari memberi tanda waktu istirahat dan ayam berkokok sore hari memberi simbol hampir malam untuk istirahat dari pekerjaan. Kelima, ukiran *passura' pa' manuk londong* bermakna sebagai hikmat, artinya hikmat dapat memberi pengertian kepada seseorang untuk bertindak dan berbicara serta berwibawa.

Hikmat seseorang akan terlihat dalam memimpin dan menyelesaikan masalah. Hikmat dalam pandangan komunal Toraja dapat disamakan dengan bijaksana (*kinaa*), berhikmat atau bijaksana merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki setiap orang untuk mendapatkan keberhasilan. Orang yang berhikmat atau bijaksana akan membedakan yang baik dan benar.

Sehingga berani mengambil resiko untuk memperjuangkan apa yang dianggap benar, walaupun bagi orang lain salah. Keenam ukiran *passura' pa' manuk londong* bermakna kepintaran dengan konotasi bahwa, selain pintar dalam pengetahuan juga pintar dalam mengatur waktu. Ukiran *passura' pa' manuk londong* menyimbolkan orang yang pintar dalam menentukan dan menilai hal yang baik dan tidak baik. Orang-orang yang bisa dijuluki sebagai *londong to dini mekutana londong* mengusik *tanda dannari* adalah pamangku adat, pendeta, dan

pemerintah, orang yang dituakan dalam masyarakat.

Orang yang disebut *londong* adalah orang yang pintar dalam memberi solusi dalam setiap masalah. Oleh karena itu, pandangan terhadap nilai kehidupan harus berpadanan dengan sikap, seseorang harus berusaha dan terus belajar untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan juga pemimpin dalam hal meneladankan diri untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan demi kepentingan bersama yang mensejahterakan semua orang.

1.3. Ukiran *Passura' Pa' tedong*



Gambar 1. 3. Ukiran *Passura' Pa' Tedong*

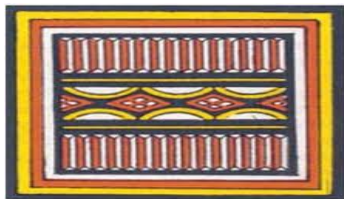
Adapun makna ukiran *passura' pa' tedong* antara lain: Pertama, ukiran *passura' pa' tedong* bermakna kemakmuran, artinya Kerbau menjadi alat ukur kemakmuran seseorang atau rumpun keluarga dalam masyarakat Toraja. Kemakmuran yang terkandung dalam ukiran *passura' pa' tedong* menunjuk pada kehidupan orang yang berkecukupan baik Kerbau maupun makanan. Kedua, ukiran *passura' pa' tedong* bermakna sebagai perekat dan penyangga kerukunan keluarga, artinya Kerbau dapat menjadi harta yang dapat mempererat persatuan keluarga.

Ketiga, ukiran *passura' pa' tedong* bermakna sebagai penghargaan artinya, kepala Kerbau menunjuk kepada kemampuan seseorang dalam memimpin satu daerah sehingga dalam masyarakat Toraja kepala Kerbau sering diberikan kepada pemimpin *to parengge'*. Pemerintah dan tua-tua masyarakat dengan maksud penghargaan terhadap kepemimpinan yang telah dilaksanakan

dalam satu daerah telah memimpin dan memberi kemakmuran bagi masyarakat yang dipimpinya.

Keempat, ukiran *passura' pa' tedong* bermakna pengorbanan, artinya Kerbau merelakan diri untuk berkorban menjadi korban persembahan dan korban untuk berbagi dengan orang lain. Pengorbanan adalah sikap memberi tanpa pamrih atau kerelaan memberi. Pengorbanan masyarakat Toraja dapat dilihat dalam pola hidup rumpun keluarga jika ada yang melakukan upacara sukacita (*rambu tuka'*) dan upacara kematian (*rambu solo'*) semua rumpun keluarga terlibat dan berkorban bersama baik materi, tenaga, dan pikiran untuk menyukseskan acara yang digelar oleh salah satu keluarga.

1.4. Ukiran *Passura' Pa' sussuk*



Gambar1. 4. Ukiran *Passura' Pa' Sussuk*

Makna ukiran *passura' pa' sussuk*. Pertama, ukiran *passura' pa' sussuk* menyimbolkan kehidupan dan pergaulan masyarakat Toraja yang berdasarkan kesatuan adatnya, satu bentuk kekeluargaan dan kegotong royongan dan menyimbolkan kepribadian dari masyarakat Toraja.

Kedua, ukiran *passura' pa' sussuk* bermakna kepemimpinan dalam memperlakukan orang dengan kesetaraan dan menegakan hukum adat dalam masyarakat Toraja. Ketiga, ukiran *passura' pa' sussuk* bermakna sebagai hubungan sesama manusia untuk saling membantu dan menolong. Ukiran *passura' pa' sussuk* mengandung makna tidak mengecualikan semua rumpun keluarga.

Keempat, ukiran *passura' pa' sussuk* bermakna sebagai kekerabatan artinya masyarakat Toraja tidak terlepas dari kekerabatan keluarga baik di Toraja maupun di daerah lainnya. Kelima, ukiran *passura' pa' sussuk* bermakna cinta kasih artinya bahwa, nilai bagi masyarakat Toraja yang sangat dijunjung tinggi adalah kasih melalui hubungan antara rumpun keluarga, sesama dan kepada Tuhan. (Wawancara Makna Ukiran, 2023).

2. Nilai Ukiran *Passura' Pa' Sussuk* Bagi Masyarakat Toraja.

Ukiran *passura'* merupakan simbol atau lambang kehidupan masyarakat Toraja yang sarat dengan nilai dan makna yang berhubungan dengan aturan (*aluk*) dan pemali dimana dalam *aluk* di atur berbagai aturan penyembahan kepada Tuhan, dewa dan arwah leluhur dalam hubungannya dengan kepercayaan dan nilai iman keKristenan dengan penyembahan kepada Tuhan melalui ibadah, kebaktian insidentil, kebaktian rumah tangga serta nilai kebersamaan.

Beberapa nilai dan makna yang terkandung didalam ukiran *passura'* yang menyangkut relasi kehidupan manusia dengan Tuhan dan ciptaan lainnya antara lain: Pertama, nilai persekutuan dan kesatuan berdasarkan satu kepercayaan lokal Toraja (*Aluk Todolo*). Bagi orang Toraja, yang menganut suatu kepercayaan yang mereka sebut *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan leluhur, juga disebut sebagai agama kurban karena didalam segala aktivitasnya ritual keagamaan pada umumnya meneteskan darah hewan yakni, persembahan seperti ayam, babi, dan kerbau.

Nilai utama dari ukiran *passura'* ialah menjalin hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan sesama, hubungan dengan alam (tumbuhan dan tanaman) dan hubungan dengan hewan. Ketiganya merupakan

satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan hidup rohani dan hidup lahiriah. Menyatu di dalam *aluk* dan dijaga melalui berbagai aturan ada'(*pemali*). Kedua, nilai saling bekerjasama dan hidup bersama.

Bagi komunitas Toraja dalam melaksanakan sebuah kegiatan dan mengerjakan sesuatu penting untuk saling bekerja secara bersama-sama seperti menggarap sawah, membangun rumah dan pekerjaan lainnya. Bekerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan tanpa merugikan satu sama lain.

Nilai sosial didalam ukiran *passura'* dalam kerukunan keluarga harus melakukan kesepakatan melalui mufakat keluarga lewat kesatuan hati dan keakraban. Praktik kebersamaan dapat dilihat pada upacara sukacita (*rambu tuka'*) dan upacara kematian (*rambu solo'*). Kebersamaan dan kesatuan merupakan cita-cita dan harapan para leluhur manusia Toraja untuk anak cucunya. Ketiga, nilai penghargaan dan penghormatan yang dijunjung tinggi oleh orang Toraja baik itu orang tua, pemangku adat, tokoh agama (gereja) dan pemerintah. Nilai penghargaan yang dimaksudkan adalah etiket dalam berbicara yang sopan kepada orang tua, yang dituakan.

3. Ukiran *Passura'* Sebagai Simbol Identitas dalam Komunitas Kristen Masyarakat Buntao Toraja Utara

Menurut pemahaman masyarakat Buntao kabupaten Toraja Utara, ukiran *passura'* merupakan budaya para leluhur yang merupakan simbol menyiratkan sebuah pengetahuan melalui filosofi kehidupan dalam keseharian mereka, terdapat aturan-aturan dan pola perilaku. Ukiran *passura'* ini, kemudian terus dikembangkan dan diturunkan kepada generasi dengan tetap menggunakan dan

memasang ukiran *passura'* itu, baik pada bangunan rumah adat (*tongkonan*), lumbung maupun pada ritual-ritual upacara sukacita (*rambu tuka*) maupun upacara kematian (*rambu solo*). Pada praktiknya, ukiran *passura'* ini tidak sembarang digunakan, harus berdasarkan pada makna dan bentuk ukiran *passura'*. Terkait makna dan nilai dari ukiran *passura'* dalam penggunaannya telah menjadi kesepakatan bersama untuk mengaplikasikannya, karena wujud dari ukiran *passura'* ini sebagai bentuk yang merujuk kepada tindakan simbolik terhadap suatu hal yang dianggap memiliki nilai dan makna superior (transenden).

Melihat pandangan Rudolf Otto, yang dikutip oleh (Muhammad Gazali, 2017: 90) mengungkapkan bahwa, sistem kepercayaan dan agama merupakan suatu konsepsi yang bersifat transenden. Seperti halnya, dengan ukiran *passura'* merupakan salah satu simbol yang memiliki makna kepercayaan dan nilai keagamaan bagi masyarakat Buntao. Bagi masyarakat Buntao, ukiran *passura'* menjadi identitas masyarakat Toraja untuk menjaga relasi antar manusia, Tuhan, hewan, dan tumbuhan (Silas Lalan, Hasil Wawancara nilai dan makna ukiran *passura'* 2023).

Keyakinan masyarakat Buntao masih melekat dan tidak terhindar dari kepercayaan kekuatan-kekuatan supranatural, menyangkut alam, dan pemahaman tentang Tuhan. Kepercayaan kepada *Aluk Todolo* merupakan sistem keyakinan kepada keagamaan melalui pemahaman, pengalaman, perilaku dan tindakan setiap orang terhadap nilai-nilai keimanan. Senada dengan perspektif Koentjaraningrat menyatakan bahwa, setiap aktivitas dan kelakuan manusia merupakan suatu produk kebudayaan yang menganut sistem agama.

Sebab, setiap kepercayaan agama memiliki nilai-nilai yang bersifat

religious kemudian komunitas membuat sistem kepercayaan melalui apa yang dipahami tentang dunia mereka (Koentjaraningrat, 2000: 79). Pandangan tentang adanya sistem kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat supranatural, sangat memiliki koherensi dengan pemahaman masyarakat Buntao terhadap penggunaan dan kepercayaan terhadap makna dan nilai simbol ukiran *passura'* yang memiliki wujud sebagai bentuk ekspresi terkait hubungan antar manusia, Tuhan dan alam semesta. Pada konteks Toraja, manusia memerlukan dasar dari nilai-nilai para leluhur yang dipercayai, termasuk hal-hal yang sifatnya superior yang menjadi sistem kepercayaan agama, karena agama menyangkut akan aktivitas setiap individu melalui kehidupan bersosial. Artinya bahwa, agama merupakan suatu wadah yang tidak hanya bermanfaat untuk menjaga keutuhan secara bersosial dan masyarakat, namun agama juga merupakan ruang untuk kebebasan kepada kepercayaan bersifat supranatural.

Agama menurut Barbara Hargrove adalah suatu hal yang nyata sebagai wujud dari kesatuan sosial pada komunal masyarakat dan berdasarkan pada tingkah laku yang merupakan paham yang diciptakan dalam kehidupan komunitas yang kemudian diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dan terdapat aturan (Kobong, 2008). Dengan demikian, dasar akan makna ukiran *passura'* bagi masyarakat Buntao merupakan simbol identitas dalam komunitas Kristen berdasarkan pandangan mereka tentang Sang Pencipta.

Persepsi kepada yang transenden dipahami melalui kesadaran kolektif yang dinyatakan melalui ukiran *passura'* menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan artinya, manusia menyadari dirinya sebagai ciptaan dan sang pencipta merupakan sumber dari segala sumber kehidupan. Oleh sebab itu,

masyarakat Buntao menyadari bahwa sebagai manusia selayaknya hidup berdasarkan makna pada ukiran *passura' pa' bare' allo* sebagai simbol yang mengenal dan memancarkan terang Tuhan didalam kehidupan sehari-hari (Batusalu, hasil penelitian makna ukiran *passura* 2023).

4. Ukiran *Passura'* Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Toraja Perspektif Clifford Geertz

Bagi Geertz, simbol dapat menjadi sistem kepercayaan atau agama yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat tertentu (Muhammad Gazali, 2017:59) karena bagi Geertz, simbol memberi kepada individu ide untuk menginterpretasikan pemahaman mereka terhadap setiap makna simbol, kemudian diaktualisasikan lewat tindakan. Selain itu, simbol juga memberi pengaruh kepada setiap orang dalam kehidupan.

Sebab, sistem simbol merujuk pada suatu peristiwa, pengalaman, kepercayaan, aktivitas, mitos dan relasi. Geertz hendak menjelaskan bahwa, dalam sistem simbol terdapat sistem kedudayaan yang bersifat *religious*, karena melalui kebudayaan melahirkan sistem agama. Artinya bahwa, dalam setiap budaya khususnya simbol terdapat nilai-nilai bersifat *religious*, merujuk kepada simbol yang memiliki keberadaan transenden lewat kesadaran kolektif setiap komunitas yang merupakan peristiwa nyata dan memberi pengaruh kepada tatanan kehidupan setiap orang.

Keikutsertaan simbol, menunjukkan kepada setiap individu, untuk menafsirkan dan mewujudkan makna dan nilai-nilai yang termuat dalam simbol berdasarkan penyesuaian konteks simbol tersebut (Rahman, 2015: 156). Selain itu, simbol juga tidak hanya merujuk kepada hal yang dianggap masuk akal tetapi, merujuk kepada pengalaman hidup. Kehidupan manusia

sangat melekat dengan simbol, Ernst Cassirer mengemukakan idenya bahwa, tindakan manusia selalu dikondisikan dengan konteks simbol, sebab simbol menyiratkan suatu kenangan dan peristiwa. Simbol juga merupakan media komunikasi baik membangun relasi kepada sesama maupun kepada Tuhan (E, 2003: 53). Melihat pandangan Geertz, apabila dikaitkan dengan ukiran *passura*' jelas merupakan suatu simbol yang mengacu pada setiap aktivitas ataupun ritual agama Kristen masyarakat Buntao yang memiliki latarbelakang budaya serta nilai yang bersifat *religious*.

Ukiran *passura*' memiliki berbagai ide dan makna, yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya, sosial dan *religious*. Ukiran *passura*' pada konteks Toraja mewujudkan akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Artinya bahwa, manusia Toraja memahami dan menyadari akan eksistensi hidup mereka sebagai ciptaan Tuhan yang tidak dapat hidup sendiri, serta mereka juga membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menikmati kemakmuran menurut filosofi kehidupan masyarakat Buntao Toraja Utara.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui falsafah kehidupan orang Toraja, maka perlu untuk memahami budaya, pemahaman dan pengalaman mereka terkhusus melalui makna dan nilai ukiran *passura*' yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan, tumbuhan dan hewan, akan diuraikan sebagai berikut: Pertama, pemahaman terkait relasi manusia dengan Tuhan, orang Toraja menyadari bahwa, diri mereka diciptakan dan diberi nafas kehidupan oleh Allah dan dituntut untuk hidup berdasarkan terang Sang Pencipta seperti pada ukiran *passura*' *pa' bare' allo* sebagai simbol mengenal dan memancarkan terang Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari lewat ketaatan

terhadap pelaksanaan ibadah-ibadah, tekun berdoa dan melibatkan Allah dalam kehidupan mereka.

Kedua, kaitan manusia dengan hewan artinya bahwa, dalam memenuhi kebutuhan manusia sangat membutuhkan hewan untuk dipelihara yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat Buntao dan sebagai tumpukan harta masyarakat Toraja. Selain kebutuhan pokok manusia, hewan juga dapat digunakan untuk membantu orang Toraja dalam bekerja, contohnya: kerbau dan sapi. Bagi masyarakat Toraja, kerbau dan sapi sangat membantu mereka dalam pekerjaan bertani dimana kerbau dan sapi berfungsi untuk menggarap sawah dan dijadikan persembahan kepada dewa.

Begitupun dengan ayam sebagai binatang peliharaan yang sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat Toraja dalam melaksanakan ritus penyembahan kepada dewa. Selain itu, ayam juga dijadikan sebagai media untuk menentukan kebenaran dan keadilan (*Silondongan*). Ketiga, ikatan manusia dengan tumbuhan artinya, manusia dapat hidup dari tanaman seperti padi.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, tumbuhan menggambarkan saudara manusia yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Tanaman seperti padi merupakan kebutuhan pokok manusia dan bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu dipelihara, dijaga, sebab dengan tumbuhan manusia dapat bertahan hidup. Keempat, interaksi manusia dengan karyanya.

4. SIMPULAN

Mengenal dan menemukan kepercayaan kepada Sang Pencipta tidak hanya ditemukan pada teks Alkitab saja. Namun, kepercayaan kepada yang trasenden dapat ditemukan dalam kebudayaan melalui simbol- simbol, sebab agama dan kebudayaan hidup

berdampingan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena memiliki nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, setiap makna pada simbol diinterpretasikan melalui pemahaman, pengalaman dan mitos kemudian diwujudkan melalui tindakan.

Tidak hanya sampai disitu, simbol juga memuat aturan dan ajaran. Demikian halnya dengan makna dan nilai ukiran passura' Toraja menjadi simbol identitas komunitas Kristen karena, merupakan simbol yang menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat Buntao Toraja Utara yang menyiratkan pengalaman melalui kisah hidup keseharian mereka, terdapat pengetahuan lokal, dan nilai-nilai sosial bersifat trasenden. Ukiran passura' memiliki makna dan nilai paling inti yakni; Pertama menyangkut relasi manusia dengan Tuhan.

Kedua, keterkaitan antara manusia dan tumbuhan, karena dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan tumbuhan untuk keberlangsungan hidup. Ketiga, hubungan manusia antar hewan. Dari ketiga makna dan nilai ini, tersirat dalam makna- makna dasar- dasar ukiran passura (garonto passura'), antara lain: ukiran passura' pa'barre allo, pa'manuk londong, pa' tedong, ukiran passura' pa'sussuk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arofah Aini Laila. (2017). Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andatino (perspektif Simbolik Clifford Geertz). *Journal Media. Neliti*, Vol.1 No.1, 11.
- Clifford Geertz. (1960). *The Religion Of Java*. The Free Press.
- Clifford Geertz. (1968). *Islam Observed*. University Of Chicago Press.
- Clifford Geertz. (1992a). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Clifford Geertz. (1992b). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- E, Martasudjito. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Kanisius.
- Eko Punto Hendro. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Ejournal. Undip*, Vol.3 No.2, 164.
- F.W. Dilistone. (2002). *The Power Of Symbols*. Kanisius.
- Fasri, Fauzi. (2014). *Piere Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Grace Hartanti, A. N. (2012). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior. *Binus Jurnal Publishing*, Vol.5 No2, 1280.
- Ismail, Andar. (2000). *Agama Bundar dan Agama Lonjong*. BPK-GM.
- Ita Rande, Zulkifli Makkawaru, K. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Seni Ukir Khas Toraja Dalam Perspektif Indikasi Asal. *Clavia Journal Of Law*, Vol.20. 186.
- Jainuddin, Elia Steven Silalong, A. S. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja. *Ejournal Unkhair*, Vol.9 No.2, 2.
- Kobong, Theodorus. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rada Jaya Offset.
- Moh.Natzir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad Gazali. (n.d.). Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang. *Imaji*, 15(1), 59.

- Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa. *Repository.Uinsa, Vol.1, No.1*, 34–36.
- Novianti, Kurnia. (2013). Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi. *Harmoni. Kemenang, Vol.12*. 10–11.
- Pals, Daniel. L. (2011). *Seven Theories Of Religions*. IRciSoD.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 824-831.
- Rachel Nelly, S. P. (2018). Makna Simbolik dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajian Fenomenologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo). *Journal Untar, Vol.2*. 2.
- Rahman, Rasid. (2015). *Hari Raya: Hari Raya Liturgi*. BPK-GM.
- Richard Jenkins. (2008). *Social Identity, Third Edition*. Routledge.
- Rifa'i, A., Fadhilasari, I., & Prawoto, E. C. (2022). Bentuk dan fungsi mitos juk rama kae di kabupaten situbondo. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 79-92.
- Said, A. Aziz. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisi*. Ombak.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Setiawan, D. S. A., Nababan, A., Saragih, P. D. J., & Prasetya, K. H. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi Sebagai Referensi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 9-18.
- Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220-230.
- Silaban, D. N., & Herlina, H. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101-118.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.
- Soekamto, Sujono. (2001). *Sosologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012a). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tangirerung, Johana. R. (2017). *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Tsuroya, Fatia. Inast. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol- Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Journal. Ummat, Vol.5*, 190.